

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan kutipan dari Kathleen K. Reardon dalam buku "*Interpersonal Communication Where Minds Meet*" (1987), komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, '*commonness*'. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktifitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat. (Sendjaya, 2007: 4)

Dalam hidup, manusia berkelompok, oleh karena itu salah satu komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi kelompok. Dalam kutipan Burgoon dan Ruffner pada bukunya yang berjudul *Human Communication, A Revision of Approaching Speech/Communication* mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi dari tiga atau lebih individu untuk memperoleh yang dikehendaki seperti berbagai

informasi, pemeliharaan diri, atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Dalam dunia seni, khususnya sanggar tari, komunikasi mempunyai arti penting demi tercapainya kesamaan makna yang dimaksud oleh komunikator (tim pengajar) kepada komunikan (murid). Kehadiran tari dalam kehidupan manusia kiranya sudah sangat lama, dan memiliki fungsi yang berbeda-beda tergantung dari masyarakat tempat tari itu tumbuh.

Pengertian tari menurut Wahyudianto dalam Pengetahuan Tari (2008: 9) merupakan bagian dari kesenian, dan kesenian adalah produk manusia membudaya. Ini menunjukkan bahwa tari adalah produk manusia, melalui olah tubuh yang bergerak dalam ruang dengan kekuatan unsur genetiknya. Biasanya tarian sering dilakukan oleh kelompok secara bersamaan, sehingga melahirkan gerak massal yang selaras dan mempunyai nilai estetika. Oleh karena itu, komunikasi kelompok sangat dibutuhkan dalam seni tari.

Komunikasi kelompok yang tercipta, dapat mendekatkan satu dengan yang lainnya, dan membuat suatu kelompok sanggar tari menjadi kompak dan solid. Oleh karena itu, komunikasi kelompok merupakan faktor yang sangat penting demi tercapainya tujuan suatu sanggar tari. Berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian tersebut, sangat bergantung oleh adanya komunikasi yang baik. Dalam suatu kelompok tari penyampaian pesan tidak hanya melalui verbal saja, tetapi seorang pengajar juga menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal digunakan untuk

menunjang komunikasi verbal mereka dengan mencontohkan gerak tari dengan menggerakkan anggota tubuh.

Berdasarkan pra survey yang telah dilakukan sebelumnya di sanggar tari “Sasana Budaya” Bandar Lampung, anak-anak memiliki minat yang cukup besar dalam dunia tari. Sejak usia dini mereka sudah mulai bisa menangkap, memahami, serta mengaplikasikan dan merealisasikan gerak yang diajarkan oleh guru mereka. Serta lewat sanggar tari yang mereka naungi, anak-anak sudah mulai mengenal apa itu komunikasi kelompok, siapa itu ketua dan siapa anggota.

William Umboh, seorang koreografer tari anak-anak di Jakarta, mengatakan pada dasarnya anak-anak suka menari. Mereka hanya tidak mengerti konsep gerakannya. Anak-anak cukup kooperatif, karena pada dasarnya anak suka mendengarkan musik. Banyak anak yang suka menari karena menari bisa dijadikan alat melatih kepekaan dan kepercayaan diri. (Sumber : <http://areamagz.com/article/read/2013/09/2>, diakses tanggal 18 Februari 2014 jam 1:36 WIB)

Anak laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya suka menari mengikuti irama yang menarik hati. Usia prasekolah, anak sudah mampu mengoordinasikan seluruh anggota tubuhnya dalam rangkaian gerak sederhana. Menari merupakan aktivitas menarik bagi anak. Anak-anak mampu mengekspresikan diri karena lewat menari juga menunjukkan kualitas rasa percaya diri yang baik. (Sumber : <http://www.tabloid-nakita.com/mobile/read/1197/yuk-menari>, diakses tanggal 18 Februari 2014 jam 1:35 WIB)

Latar belakang terciptanya penelitian ini adalah, penulis tertarik dengan fakta bahwa dalam seni tari, setiap penari harus mampu berkomunikasi dengan baik dan mencapai suatu kesepahaman dan penguasaan teknik yang sama agar tercapainya suatu tujuan. Walaupun berbeda suku, budaya, ras, usia dan agama jika sudah didalam suatu kelompok tari, maka mereka adalah satu. Artinya setiap individu mempunyai tujuan lewat hobi yang sama, yaitu menari.

Penari anak-anak memiliki kepekaan yang berbeda dari orang dewasa. Mereka mudah menangkap dan menyerap dengan baik, tetapi pada dasarnya anak-anak tidak jauh dari dunia bermain. Disaat belajar sekalipun anak-anak tidak bisa sepenuhnya serius dan berkonsentrasi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti sejauh apa usaha tim pengajar mengkomunikasikan maksud dari gerak tari yang akan disampaikan kepada anak-anak. Sehingga anak-anak bisa menerima dan mengaplikasikan gerakan tersebut selaras dengan tujuan dan makna dari gerak tari.

Alasan penulis memilih sanggar tari “Sasana Budaya” Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa ada dua sanggar tari di Bandar Lampung yang memiliki anggota penari anak, yaitu Kerti Buana dan Sasana Budaya. Penulis memutuskan untuk memilih sanggar tari “Sasana Budaya” Bandar Lampung karena berdasarkan hasil pra survey, penari anak disana lebih banyak memiliki prestasi dan aktif dalam berbagai *event* dan lomba tari.

2. Berdasarkan hasil pra survey dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari media online Radar Lampung, sanggar tari “Sasana Budaya” Bandar Lampung tercatat telah banyak memiliki prestasi pada *event* lomba tari, yang bisa disimpulkan bahwa sanggar ini cukup produktif dan terbilang efektif dalam menjalankan komunikasi dalam kelompoknya. (Sumber : <http://www.radarlampung.co.id/read/pendidikan>, diakses tanggal 18 Februari 2014 jam 1:34 WIB)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran komunikasi kelompok dalam membentuk penguasaan anak terhadap teknik gerakan tari?
2. Bagaimanakah pola komunikasi antara tim pengajar dan anak dalam kelompok sanggar tari “Sasana Budaya” Bandar Lampung?
3. Bagaimana tingkat efektifitas pola komunikasi kelompok terhadap penguasaan anak dalam memaknai gerak tari?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi kelompok dalam membentuk penguasaan anak terhadap teknik gerakan tari.
2. Untuk mengetahui, menggambarkan dan menjelaskan pola komunikasi yang terjadi antara tim pengajar dan anak dalam kelompok sanggar tari “Sasana Budaya” Bandar Lampung.
3. Untuk menganalisa tingkat efektifitas pola komunikasi kelompok sanggar “Sasana Budaya” terhadap penguasaan anak dalam memaknai gerak tari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya terhadap kajian komunikasi kelompok serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan peran komunikasi kelompok yang terdapat dalam gerakan tari.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi hal yang positif kepada masyarakat luas, khususnya kepada sanggar tari, sehingga masyarakat serta sanggar tari itu sendiri dapat mengetahui peran komunikasi kelompok dalam membentuk pemahaman teknik pada gerakan tari.